

## Perkembangan Masa Puber

**Kartika Mawar Nurhaliza**

Universitas Islam Negeri Syech M Djamil Djambek Bukittinggi

**Nelfa Tri Safitri**

Universitas Islam Negeri Syech M Djamil Djambek Bukittinggi

**Linda Yarni**

Universitas Islam Negeri Syech M Djamil Djambek Bukittinggi

**Alamat:** Jl. Gurun Aua, Kubang Putihah, Kecamatan Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat  
*Korespondensi Penulis :* [kartikamawarnurhaliza.01@gmail.com](mailto:kartikamawarnurhaliza.01@gmail.com)

**Abstract.** *This research explores and evaluates Puberty, which is a time when a child experiences physical and emotional changes that indicate sexual and reproductive maturity. Puberty usually lasts around 9-14 years for girls and 12-16 years for boys. Hormonal changes during puberty cause various physical changes, such as breast growth, the appearance of acne, pubic hair, and height. Hormonal changes also cause emotional development, identity, and reproductive abilities. Deviant maturity can be caused by various factors, such as genetics, hormonal disorders, problems with the pituitary or thyroid gland, chromosomal disorders, eating disorders and so on. Early puberty can increase the risk of disease. Teenagers can experience the development of different characteristics, such as changes in body posture, height, and bone growth.*

**Keywords:** *Puberty, Change, Deviant Maturity*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi dan mengevaluasi tentang Pubertas adalah masa di mana seorang anak mengalami perubahan fisik dan emosi yang menunjukkan kematangan seksual dan reproduktif. Masa pubertas biasanya berlangsung sekitar 9-14 tahun untuk anak perempuan dan 12-16 tahun untuk anak laki-laki, Perubahan hormon selama pubertas menyebabkan berbagai macam perubahan fisik, seperti pertumbuhan payudara, munculnya jerawat, rambut kemaluan, dan tinggi badan. Perubahan hormon juga menyebabkan perkembangan emosi, identitas, dan kemampuan reproduktif. Kematangan yang menyimpang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti genetik, gangguan hormonal, masalah pada kelenjar hipofisis atau tiroid, gangguan kromosom, gangguan makan dan sebagainya. Pubertas dini dapat meningkatkan risiko penyakit. Para remaja dapat mengalami perkembangan karakteristik yang berbeda, seperti perubahan postur tubuh, tinggi badan, dan pertumbuhan tulang.

**Kata kunci:** Masa Pubertas, Perubahan ,Kematangan Menyimpang

## PENDAHULUAN

Pubertas adalah masa di mana seorang anak mengalami perubahan fisik dan emosi yang menunjukkan kematangan seksual dan reproduktif. Masa pubertas biasanya berlangsung sekitar 9-14 tahun untuk anak perempuan dan 12-16 tahun untuk anak laki-laki, tetapi ada kasus yang memiliki pubertas dini atau yang berjalan lebih lambat. Perubahan hormon selama pubertas menyebabkan berbagai macam perubahan fisik, seperti pertumbuhan payudara, munculnya jerawat, rambut kemaluan, dan tinggi badan. Perubahan hormon juga menyebabkan perkembangan emosi, identitas, dan kemampuan reproduktif.

---

Received Mei 10, 2024; Accepted Juli 06, 2024; Published November 30, 2024

\* Kartika Mawar Nurhaliza, [kartikamawarnurhaliza.01@gmail.com](mailto:kartikamawarnurhaliza.01@gmail.com)

Kematangan yang menyimpang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti genetik, gangguan hormonal, masalah pada kelenjar hipofisis atau tiroid, gangguan kromosom, gangguan makan, olahraga berlebihan, tumor, infeksi, kemoterapi, dan kondisi atau cedera medis lainnya. Pubertas dini dapat meningkatkan risiko penyakit seperti kanker payudara pada perempuan atau obesitas di kemudian hari, namun masih perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikan keterkaitan antara pubertas dini dengan penyakit-penyakit tersebut.

Para orang tua dan remaja dapat mengalami perkembangan karakteristik yang berbeda, seperti perubahan postur tubuh, tinggi badan, dan pertumbuhan tulang. Perubahan ini dapat membuat remaja lebih tinggi dibandingkan dengan teman sebayanya, tetapi ketika dewasa, remaja yang mengalami pubertas dini cenderung memiliki tinggi badan yang lebih Rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pubertas dini dengan perkembangan fisik dan emosi pada remaja. Dengan demikian, kita dapat memahami lebih lanjut tentang bagaimana pubertas dini mempengaruhi perkembangan remaja dan bagaimana orang tua dapat membantu remaja dalam menghadapi perubahan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara pubertas dini dengan risiko penyakit di kemudian hari, serta bagaimana orang tua dapat membantu remaja dalam mengurangi risiko tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe riset yang dipakai dalam harian ini merupakan riset daftar pustaka (*library research*). Riset daftar pustaka (*library research*) ialah metode pengumpulan informasi dengan menekuni, menelaah, serta menguasai sumber- sumber informasi yang terdapat pada sebagian novel yang terpaut dalam riset ini, diucap riset daftar pustaka sebab data- data ataupun materi- materi yang dibutuhkan dalam menuntaskan riset itu berawal dari daftar pustaka bagus berbentuk novel, ekslopedia, kamus, harian, akta, majalah, serta lain serupanya (Harahap, 2014). Ada pula pendekatan yang dipakai dalam riset ini merupakan pendekatan kualitatif, ialah dengan menekankan analisisnya pada cara penyimpulan komparasi dan pada analisa kepada gairah ikatan kejadian yang dicermati dengan memakai akal sehat objektif (Azwar, 2009).

Riset kualitatif ialah pendekatan yang menciptakan informasi deskriptif berbentuk perkata tercatat dari banyak orang yang dicermati yang tidak dituangkan ke dalam sebutan yang dipakai dalam riset kuantitatif. Informasi yang dipakai dalam riset ini, ialah informasi inferior. Informasi inferior ialah informasi yang di bisa dari memo, novel, postingan, buku- buku selaku

filosofi. Informasi yang didapat dari informasi inferior tidak butuh diolah lagi. Pangkal informasi yang dipakai dalam pembuatan harian ini ialah data- data yang didapat dari beberapa postingan serta e- book. Kasus yang dinaikan, dianalisis, serta diperjelas yang sudah digabungkan lewat data data berbentuk data yang sudah digabungkan. Berikutnya, informasi yang diseleksi relevan. Informasi itu bisa berbentuk arti remaja, tokoh- tokoh yang mengadvokasi pengembangan remaja dini serta menengah, tugas- tugas kemajuan, karakter raga, kemajuan intelektual, marah, sosial, akhlak, serta kemajuan agama pada era remaja dini serta menengah, serta implikasinya untuk pembelajaran. Alhasil kasus bisa terjawab serta menciptakan buatan yang dapat diyakini serta dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Akibat Perubahan Pada Masa Puber

Perubahan pada masa puber mempengaruhi seluruh bagian tubuh, baik eksternal maupun internal. Hal tersebut dapat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja, sehingga menimbulkan perubahan dalam pola perilaku, sikap, dan kepribadian.

#### 1. Akibat Terhadap Keadaan Fisik

Perubahan pada masa puber yang mengakibatkan pertumbuhan berjalan sangat pesat dan perubahan tubuh cenderung disertai dengan kelelahan, kelesuan, dan gejala buruk lainnya. Oleh karena itu, sering terjadi gangguan pencernaan dan nafsu makan yang kurang baik. Anak pra puber sering terganggu oleh perubahan-perubahan kelenjar. Perubahan ini mengganggu fungsi pencernaan sehingga menyebabkan anemia. Anemia terjadi karena kebiasaan makan yang tidak menentu yang semakin menambah kelelahan dan kelesuan. Selama awal periode haid anak-anak perempuan sering merasakan sakit kepala, sakit punggung, dan perasaan sakit pada umumnya. Karena hal itulah anak-anak perempuan merasakan kelelahan, tertekan, dan mudah marah. Jika haid datang lebih teratur, gangguan fisik dan psikologis tersebut cenderung menghilang. (Hurlock, 1980). Selama masa pubertas terjadi proses kematangan fisik sehingga terjadi perubahan pada bentuk penampilan tubuh dan penampilan diri yang mengakibatkan dampak buruk, sehingga menimbulkan sikap keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman. (Pieter, 2017).

## 2. Akibat Pada Sikap dan Perilaku

Akibat perubahan yang banyak terjadi pada saat pubertas, remaja merasa cemas tentang penampilan tubuh mereka yang berubah. Remaja memiliki perasaan yang membingungkan tentang seks dan banyak pertanyaan. Perubahan hormon anak-anak menjadi hormon dewasa menunjukkan bahwa tubuh remaja siap menjalankan tanggung jawab pada masa reproduksi. Remaja akan merasa malu atau cemas ketika berbicara atau bertanya tentang seks atau perubahan yang dialaminya. (Ulfah, 2022).

Perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi akibat dari perubahan sosial, semakin sedikit simpati dan pengertian yang diterima anak puber dari orang-orang disekelilingnya, sehingga anak tersebut memiliki harapan-harapan sosial yang besar, maka semakin besar akibat psikologis dan perubahan fisiknya.(Hurlock, 1980). Perubahan pada masa puber akan mempengaruhi perilaku sebagian besar bergantung pada kemampuan dan kemauan remaja puber untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain sehingga dengan begitu ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik.(Rukaya, 2019).

Masa pubertas dapat meningkatkan resiko perilaku bermasalah pada remaja putri. Meskipun banyak dari asosiasi ini menghilang seiring berjalannya waktu, anak perempuan yang memasuki masa pubertas dini mempunyai risiko lebih tinggi untuk mengalami kenakalan dan pengaruh negatif teman sebaya yang lebih kuat.(Mrug et al., 2014). Anak yang kematangannya belum siap untuk memenuhi harapan- harapan sosial menurut sosialnya cenderung akan mengalami masalah. Perubahan pada masa puber terhadap sikap dan perilaku yang paling umum dan paling serius yaitu:

### a. Ingin Menyendiri

Anak-anak biasanya mengasingkan diri dari teman-teman dan keluarganya dan sering bertengkar dengan teman-teman dan anggota keluarganya. Gejala ini mencakup ketidakinginan berkomunikasi dengan orang lain.

### b. Bosan

Anak puber bosan dengan kegiatan yang dilakukan sebelumnya seperti tugas-tugas sekolah, kegiatan-kegiatan sosial dan lainnya. Anak menjadi terbiasa untuk tidak mau berprestasi karena timbul perasaan akan keadaan fisik yang tidak normal.

c. Inkoordinasi

Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk dan janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.

d. Antagonisme Sosial

Anak puber sering kali tidak mau bekerja sama, sering membantah dan menentang. Dengan berlanjutnya masa puber, anak kemudian menjadi lebih ramah, lebih dapat bekerja sama dan sabar kepada orang lain. Anak pada masa puber lebih mengasingkan diri yang menyebabkan anak tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya.

e. Emosi yang Meninggi

Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah. Hal ini sangat sering terjadi selama masa pra haid dan awal periode haid, dengan semakin matangnya keadaan fisik anak, anak tersebut sudah mulai mampu mengendalikan emosinya. Pada masa puber anak memiliki ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Emosi sering kali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampak irrasional.

f. Hilangnya Kepercayaan Diri

Anak remaja yang sebelumnya sangat percaya diri sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena kritik yang datang bertubi-tubi dari orang-orang disekitarnya.

g. Terlalu Sederhana

Perubahan tubuh yang terjadi selama masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang lain akan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dan memberikan komentar yang buruk pada dirinya.(Hurlock, 1980).

h. Kurang Tenang

Perubahan fisik dan psikologi pada masa pubertas cenderung berperilaku untuk berburu-buru dan kurang tenang dalam menghadapi masalah dalam dirinya yang disebabkan oleh kematangan berfikir.(Nurul, 2022).

i. Rasa Tidak Bahagia

Faktor penyebab dari rasa tidak bahagia berasal dari kurangnya rasa kasih sayang dan dukungan orangtua, atau bahkan dari penampilan fisik anak pubertas, karena semakin baik penampilan fisik pubertas, maka semakin bahagia anak pubertas tersebut dan begitupun sebaliknya. (Salkind, 2019).

j. Masalah Penyesuaian Diri

Pada fase puber anak lebih banyak menyendiri atau sebaliknya banyak diluar rumah bersama teman-temannya, maka pengaruh teman dalam segala pola perilaku, sikap, minat, dan gaya hidupnya lebih besar daripada pengaruh keluarga. Dalam keadaan demikian anak pada masa puber tidak memperdulikan berbagai akibat yang akan menimpa dirinya dari keputusan yang telah diambilnya. (Kamaruzzaman, 2016).

B. Akibat Kematangan yang Menyimpang

1. Definisi Kematangan yang Menyimpang

Anak puber yang kematangannya menyimpang, mengalami bahwa proses kematangan organ-organ seksnya menyimpang selama satu tahun atau lebih dari yang normal. Anak yang kematangan sosialnya lebih cepat dari sekelompok seksnya dinamakan “Matang Lebih Awal”, sedangkan anak yang kematangan sosialnya lebih lambat dinamakan “Matang Terlambat”, kalau anak memiliki waktu lebih sedikit dari waktu yang normal untuk menyelesaikan proses kematangannya disebut dengan “Cepat Matang”, Sedangkan anak yang membutuhkan waktu lebih lama disebut “Lamban Matang.”

2. Akibat Kematangan yang Menyimpang

a. Matang Lebih Awal dan Matang Terlambat

b. Cepat Matang dan Lamban Matang

3. Ruang Lingkup Kematangan yang Menyimpang

a) Matang Lebih Awal

Matang lebih awal dipengaruhi oleh nutrisi, lingkungan, globalisasi, dan media massa. Permulaan pubertas mengalami penggeseran ke arah umur yang lebih muda

yang dipengaruhi oleh bangsa, iklim, gizi, dan kebudayaan.(Laoh, 2023). Matang yang lebih awal disebabkan adanya gangguan hormon yang menjadi iklim kondusif yang nantinya akan menyebabkan berbagai macam munculnya masalah kematangan yang menyimpang. Hal itu terjadi karena kematangan tersebut berpengaruh pada perilaku yang muncul pada anak puber yang disertai dengan dorongan seksual yang berpengaruh terhadap kepribadian anak di masa depan dan terhadap hubungan dengan teman-temannya.(Darmadi, 2022). Bagi anak laki-laki matang lebih awal menguntungkan, terutama dibidang olahraga dimana anak memperoleh status dan martabat dalam kelompok teman-temannya. Sebagian besar pemimpin kelompok anak laki-laki adalah yang matang lebih awal, dan hal ini tentu menambah martabatnya di mata anak perempuan.

Matang lebih awal kurang menguntungkan bagi anak perempuan. Anak perempuan yang matang lebih awal berperilaku lebih dewasa dan lebih berpengalaman, namun penampilan dan tindakannya dapat menimbulkan reputasi “kegenitan seksual.” Disamping itu anak perempuan yang matang lebih awal banyak mengalami salah langkah dengan teman-temannya. Dalam membahas berbagai masalah sosial yang dihadapi anak perempuan yang matang lebih awal, Jones dan Mussen menunjukkan: “Anak perempuan yang matang lebih awal dengan sendirinya mempunyai minat yang lebih matang dari anak laki-laki dan berbagai kegiatan sosial dari kelompok usia kronologisnya...”(Hurlock, 1980) Resiko negatif akibat kematangan awal pada anak laki-laki relatif lebih kecil dibandingkan anak perempuan. Pada anak perempuan kematangan awal membuat anak rentan terhadap berbagai masalah perkembangan, misal kenakalan dan kehamilan. Kematangan yang cepat mengakibatkan perkembangan fisik anak lebih menonjol dibandingkan kognitifnya.(Sumanto, 2014).

#### b) Matang Terlambat

Matang terlambat merupakan masalah penting bagi anak yang terjadi keterlambatan pertumbuhan dan maturasi tulang. Kematangan terlambat terjadi ketika perubahan fisik awal pubertas tidak terlihat pada usia 13 tahun pada anak. Penyebab keterlambatan pubertas sangat bervariasi mulai dari kelainan patologis, kromosom, genetik, tumor, atau hipotalamus, bahkan sampai yang tidak diketahui sebabnya.(Namora, 2013). Anak laki-laki yang matang terlambat cenderung gelisah, tegang, memberontak dan menarik perhatian. Karena pola-pola perilaku tidak sosial

ini anak kurang populer diantara teman-teman dan orang dewasa, dan jarang dipilih sebagai pemimpin.

Dalam memberikan komentar tentang kerugian anak laki-laki yang matang terlambat, Weatherley menunjukkan sejumlah masalah berikut: “Anak yang matang terlambat harus mengatasi perkembangan tuntutan dari periode sekolah menengah pertama dan menengah atas dengan pertanggung jawaban yang relatif kecil dan penampilan fisik yang tidak matang. Penampilannya mengundang berbagai reaksi karena pembinaan dan harapan bahwa ia hanya mampu berperilaku yang tidak matang yang tidak berguna.

Reaksi-reaksi ini membentuk lingkungan sosial yang mengakibatkan perasaan tidak mampu, tidak aman, dan perilaku bertahan “anak kecil” Sekali perilaku ini dimulai maka akan menetap, karena cenderung memperkuat reaksi lingkungan yang negatif yang mula-mula menimbulkannya.”(Hurlock, 1980). Anak yang terlambat matang seringkali sulit membentuk citra tubuh yang positif, karena kebanyakan teman sebayanya sudah mulai berkembang jauh lebih dulu darinya. Keterlambatan pubertas yang berkepanjangan pada anak laki-laki, Perawatan hormonal berhasil meningkatkan tinggi badan, minat untuk berkencan, dan pergaulan dengan teman sebaya.(Santrock, 2003).

c) Cepat Matang

Anak yang cepat matang menghadapi berbagai masalah tertentu yang tidak pernah dihadapinya. Sikap dan perilaku cenderung berlebihan, misal tidak adanya koordinasi dalam perilaku yang kaku dan janggal tampak sangat mencolok pada anak yang cepat matang karena laju pertumbuhan yang besar, tubuh sedemikian cepat sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk menguasainya karena perubahan yang dialami anak cepat matang cenderung melemahkan tenaga maka anak menjadi lesu dan menampilkan prestasi dibawah kemampuannya.

Anak yang cepat matang kadang-kadang secara emosional terganggu oleh kekakuan dan kejanggalannya dan walaupun periode meningginya emosi lebih sering terjadi dengan intensitas yang lebih tinggi. Tetapi anak tidak pernah merasa khawatir apakah ia akan menjadi dewasa.(Hurlock, 1980) Memasuki masa pubertas diusia yang relatif muda sering kali dianggap suatu hal negatif dampaknya seperti kesehatan psikososial yang buruk. Dampak dari pubertas dini bersifat spesifik pada

saat tertentu. Dimana cepat matang terkait dengan pengendalian diri yang lebih rendah tetapi perhatiannya lebih baik. Efek dari cepat matang tampaknya dimediasi atau dimoderasi oleh sosial.(Laube & Fuhrmann, 2018).

Beberapa anak yang mengalami cepat matang biasanya memiliki karakteristik yaitu mengalami pubertas sebelum umur 8 tahun untuk anak perempuan dan 9 tahun untuk anak laki-laki. Pubertas tersebut terjadi 10 kali lebih banyak pada perempuan dibanding anak laki-laki bagi anak perempuan, cepat matang akan terkait dengan persepsi anak tersebut terhadap citra tubuhnya.(Pratiwi, 2020).

Akibat dari kematangan cepat pada masa pubertas yang menyebabkan perubahan fisik, sikap dan perilaku contohnya ialah seorang anak perempuan yang mengalami menstruasi dini kemungkinan ia akan mengalami depresi dan kecemasan, sedangkan anak laki-laki yang mengalami pertumbuhan tinggi badan yang lebih cepat akan memiliki tulang lebih pendek dari teman seusianya.

Kematangan cepat juga dapat berdampak sangat serius karena dapat menyebabkan risiko penyakit seperti kanker payudara pada perempuan atau obesitas di kemudian hari. Karena perkembangan kematangan yang cepat tentunya akan mempengaruhi pertumbuhan sel-sel tubuh dan perempuan yang memiliki kematangan cepat dan juga tidak bisa mengatur pola hidup sehat yang aktif sehingga menyebabkan obesitas di kemudian hari.(Amien, 2015).

#### d) Lamban Matang

Perubahan tubuh pada anak yang lamban matang berjalan sangat lamban sehingga anak mempunyai cukup waktu untuk belajar mengendalikan tubuhnya dan dengan demikian ia tidak menunjukkan kekakuan atau kecenderungan dalam berperilaku. Anak yang lamban matang sering dihantui oleh ketakutan bahwa ia tidak akan pernah menjadi dewasa apalagi kalau teman-temannya sudah mendekati dewasa. Ia mengalami masalah yang sama dengan anak yang matang terlambat karena tertinggal oleh teman-teman sebayanya, sehingga diperlakukan seperti anak kecil oleh orang dewasa atau teman sebayanya.(Hurlock, 1980).

Kebanyakan anak yang matang dini atau lamban matang mampu menghadapi tantangan pubertas dan stress yang timbul dengan cukup baik. Tetapi ada juga sebagian anak puber yang tidak mampu untuk menghadapi masalah yang terjadi pada dirinya, untuk itu perlu adanya pengawasan dari orang tua yang peka terhadap

anaknyanya. Dengan begitu anak dapat berdiskusi dengan orang tua mengenai masalah yang ia hadapi sehingga nantinya si anak bisa mengatasi masalahnya sendiri. (Santrock, 2003).

Akibat yang dapat ditimbulkan dari lamban matang pada masa pubertas dapat menyebabkan dampak dalam jangka panjang seperti bahaya pada psikologis anak yang lamban matang seperti meningginya emosi dan merasa canggung ketika bertemu orang. Ia juga merasa bahwa dirinya itu lemah dan kurang berkembang yang dapat memicu timbulnya perasaan rendah diri atau tidak percaya diri. (Harnani, 2019).

## **KESIMPULAN**

Perubahan pada masa puber mempengaruhi seluruh bagian tubuh, baik internal maupun eksternal sehingga mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja yang menimbulkan perubahan pada pola tingkah laku, sikap, dan kepribadian. Proses kematangan fisik terjadi perubahan pada bentuk penampilan tubuh dan penampilan diri yang mengakibatkan dampak buruk, sehingga menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu, dan tidak aman. Perubahan sikap dan perilaku yang terjadi akibat perubahan sosial, semakin sedikit simpati dan perhatian yang diterima anak puber dari orang-orang disekelilingnya, sehingga anak tersebut memiliki harapan-harapan sosial yang besar, maka semakin besar akibat psikologisnya. Perubahan pada masa puber terhadap sikap dan perilaku yang paling umum dan sering yaitu ingin menyendiri, bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, terlalu sederhana, kurang tenang, dan rasa tidak bahagia.

Anak puber yang kematangannya menyimpang, mengalami proses kematangan organ-organ seksnya menyimpang selama satu tahun atau lebih dari yang normal. 1) Matang lebih awal yang disebabkan adanya gangguan hormon yang menyebabkan berbagai masalah kematangan yang menyimpang karena kematangan tersebut berpengaruh kepada perilaku yang muncul pada anak puber dengan dorongan seksual yang berpengaruh terhadap kepribadian anak di masa depan dan terhadap hubungan anak dengan teman-teman sebaya. 2) Matang terlambat, anaknya terlambat matang seringkali sulit membentuk citra tubuh yang positif, karena kebanyakan teman sebayanya sudah mulai berkembang jauh lebih dulu darinya. Reaksi-reaksi ini membentuk lingkungan sosial yang mengakibatkan perasaan tidak mampu, tidak aman, dan perilaku bertahan

3) Cepat matang, anak yang cepat matang kadang-kadang secara emosional terganggu oleh kelakuan dan kejanggalannya dan walaupun periode meningginya emosi lebih sering terjadi dengan intensitas yang lebih tinggi. Tetapi anak tidak pernah merasa khawatir apakah ia akan menjadi dewasa. 4) Lamban matang, akibat yang ditimbulkan dari lambat matang pada masa puber dapat menyebabkan dampak dalam bahaya psikologis seperti meningginya emosi dan merasa canggung ketika bertemu orang. Iya juga merasa bahwa dirinya itu lemah dan kurang berkembang yang dapat memicu perasaan rendah diri atau tidak percaya diri.

## DAFTAR REFERENSI

- Amien, M. (2015). *Perkembangan Masa Pubertas*. Aceh: Penerbit IKAPI.
- Darmadi, D. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perencanaan Masa Depan*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.
- Harnani, Y. (2019). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Budi Utama Publishing.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Laoh, J. M. (2023). *Kesehatan Remaja*. Jawa Tengah: Media Pustaka Indo.
- Laube, C., & Fuhrmann, D. (2018). Is early good or bad? Early puberty onset and its consequences for learning. *Is Early Good or Bad? Early Puberty Onset and Its Consequences for Learning*, 81(5s), 50–50. <https://doi.org/10.30906/0869-2092-2018-81-5s-50-50>
- Mrug, S., Elliott, M. N., Davies, S., Tortolero, S. R., Cuccaro, P., & Schuster, M. A. (2014). Early puberty, negative peer influence, and problem behaviors in adolescent girls. *Pediatrics*, 133(1), 7–14. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-0628>
- Namora. (2013). *Pengantar Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Nurul, R. (2022). *Dampak Covid-19 Terhadap Aspek Pendidikan dan Kesehatan*. Jawa Tengah: Sarnu Untung.
- Pieter, H. zan. (2017). *Pengantar Psikologi Dalam Kebidanan*. Jakarta: Kencana. Pratiwi, K. (2020). *Perkembangan Siklus Hidup Wanita*. Yogyakarta: Budi Utama Publishing.
- Rukaya. (2019). *Aku Bimbingan dan Konseling*. Bogor: Guepedia.
- Salkind, N. . (2019). *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media. Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: CAPS ( Centerof Academic Publishing Service ).
- Ulfah, K. (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Pada Remaja*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management.